

# **EDUKASI PENGURAIAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK DI DESA RANTAU KADAM**

Aldi Saputa, Sasmia Fitriyah, Enjel, Ayu Wanlianana, Tiara Septiana

[aldy290704@gmail.com](mailto:aldy290704@gmail.com)

**Universitas PGRI Silampari**

## **ABSTRAK**

Permasalahan sampah di Desa Rantau Kadam, Kabupaten Musi Rawas, masih menjadi isu serius akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaannya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama di sekolah dan pasar, menyebabkan pencemaran lingkungan, penurunan kesehatan, dan merusak estetika desa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran warga melalui edukasi penguraian sampah organik dan anorganik. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan partisipatif, diskusi, praktik pembuatan kompos, serta daur ulang sampah menjadi produk kreatif. Kegiatan dilakukan di sekolah, pasar, dan balai desa dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Tahapan edukasi mencakup identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran warga, terbentuknya fasilitas pengelolaan seperti tong sampah terpilah dan bank sampah, serta peningkatan keterampilan dalam mengolah sampah. Lingkungan menjadi lebih bersih dan kasus penyakit menurun. Edukasi ini efektif mendorong perubahan menuju hidup bersih, sehat, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** edukasi, sampah organik, sampah anorganik, sosialisasi, Desa Rantau Kadam

## **ABSTRACT**

The waste problem in Rantau Kadam Village, Musi Rawas Regency, is still a serious issue due to low public awareness in its management. The habit of littering, especially in schools and markets, causes environmental pollution, deterioration of health, and damages the aesthetics of the village. This research aims to increase citizen awareness through education on the decomposition of organic and inorganic waste. The methods used include participatory counseling, discussions, composting practices, and recycling waste into creative products. Activities are carried out in schools, markets, and village halls by involving various elements of the community. The stages of education include problem identification, planning, implementation, practice, mentoring, and evaluation. The results showed an increase in citizen awareness, the formation of management facilities such as sorted garbage cans and waste banks, and an increase in skills in waste processing. The environment is becoming cleaner and disease cases are decreasing. This education is effective in encouraging change towards a clean, healthy, and sustainable life.

**Keywords:** education, organic waste, inorganic waste, socialization, Rantau Kadam Village

## **PENDAHULUAN**

Desa Rantau Kadam adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, pedagang, dan sebagian kecil pegawai. Aktivitas masyarakat sehari-hari yang semakin berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk desa telah membawa dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, namun di sisi lain juga memunculkan permasalahan lingkungan yang serius, yaitu sampah. Sampah yang dihasilkan tidak hanya berasal dari rumah tangga, melainkan juga dari sekolah, pasar, dan aktivitas sosial lainnya.

Permasalahan yang paling menonjol adalah masih banyaknya warga yang membuang sampah sembarangan. Kebiasaan ini terlihat di berbagai sudut desa, terutama di lingkungan publik seperti sekolah dan pasar. Di sekolah, sampah plastik, kertas, dan sisa makanan sering kali dibuang sembarangan oleh siswa maupun masyarakat sekitar. Hal serupa juga terjadi di pasar desa, di mana para pedagang dan pembeli kerap membuang sampah plastik pembungkus dan sisa sayuran begitu saja tanpa melalui proses pengelolaan yang benar. Akibatnya, tumpukan sampah sering terlihat di sekitar area publik, menimbulkan bau tidak sedap, merusak pemandangan, dan berpotensi menjadi sumber penyakit.

Salah satu penyebab utama persoalan ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta kurangnya pemahaman tentang pengelolaan sampah yang benar. Banyak warga belum mengetahui perbedaan antara sampah organik dan anorganik serta bagaimana cara mengolahnya agar bermanfaat. Sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan kulit buah sebenarnya bisa dijadikan kompos, sementara sampah anorganik seperti plastik dan botol dapat didaur ulang menjadi produk baru bernilai ekonomi. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga Desa Rantau Kadam.

Jika tidak segera ditangani, masalah sampah di desa ini dapat berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan, dan keberlanjutan sumber daya alam. Tumpukan sampah berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya lalat, nyamuk, dan tikus yang dapat menularkan penyakit. Selain itu, sampah plastik yang tidak terurai dapat mencemari tanah dan air serta menurunkan kualitas lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat desa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya nyata melalui edukasi penguraian

sampah organik dan anorganik agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah dengan benar.

## **SOSIALISASI PENYELESAIAN MASALAH**

Untuk mengatasi persoalan sampah di Desa Rantau Kadam, salah satu solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan program sosialisasi dan edukasi penguraian sampah organik dan anorganik. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah sampah berdasarkan jenisnya serta memberikan keterampilan praktis dalam mengolahnya.

Sosialisasi dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari penyuluhan, diskusi kelompok, hingga pelatihan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi perbedaan sampah organik dan anorganik, dampak negatif jika tidak dikelola, serta manfaat pengolahan sampah baik untuk kesehatan maupun ekonomi. Misalnya, sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang berguna untuk pertanian, sementara sampah anorganik seperti botol plastik dapat didaur ulang menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai jual.

Program ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari perangkat desa, guru di sekolah, tokoh masyarakat, hingga pedagang pasar. Anak-anak sekolah dilatih membuang sampah pada tempat yang benar dengan menyediakan tempat sampah terpilah. Di pasar, pedagang diberi arahan tentang pentingnya mengurangi plastik sekali pakai serta mengolah sisa sayuran agar tidak menumpuk. Dengan pendekatan partisipatif ini, diharapkan masyarakat dapat terlibat aktif sehingga perubahan perilaku dalam mengelola sampah bisa tercapai secara berkelanjutan (Fitriani & Hidayat, 2021).

## **METODE PELAKSANAAN SOSIALISASI**

Pelaksanaan sosialisasi edukasi penguraian sampah organik dan anorganik di Desa Rantau Kadam dilakukan secara sistematis dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Survei Lapangan

Tim pelaksana bersama perangkat desa melakukan survei awal ke sekolah, pasar, dan lingkungan perumahan untuk mengidentifikasi kebiasaan warga dalam membuang sampah. Survei ini menjadi dasar perencanaan program agar lebih tepat sasaran.

## 2. Perencanaan Program

Materi sosialisasi dirancang sesuai kebutuhan masyarakat, mencakup: pengertian sampah organik dan anorganik, dampak buruk sampah, teknik pengolahan sampah organik menjadi kompos, dan pemanfaatan sampah anorganik melalui daur ulang (Astuti, 2020).

## 3. Penyuluhan dan Edukasi

Kegiatan penyuluhan dilakukan di balai desa, sekolah, dan pasar. Penyuluhan menggunakan media poster, video, dan demonstrasi sederhana.

## 4. Praktik Langsung

Warga diajak mempraktikkan cara membuat kompos dari sampah dapur dan mengolah plastik bekas menjadi kerajinan tangan. Praktik ini dilakukan secara berkelompok agar lebih mudah dipahami.

## 5. Pendampingan dan Monitoring

Setelah sosialisasi, tim melakukan pendampingan dan monitoring berkala untuk memastikan masyarakat konsisten dalam memilah dan mengolah sampah.

## 6. Integrasi dengan Program Desa

Sosialisasi diintegrasikan ke dalam kebijakan desa melalui penyediaan tong sampah terpilah, pembentukan bank sampah, dan dukungan anggaran dari pemerintah desa (Saputra, 2019).

Metode pelaksanaan ini dipilih agar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat.

## **HASIL PELAKSANAAN**

Pelaksanaan sosialisasi edukasi penguraian sampah organik dan anorganik di Desa Rantau Kadam menghasilkan beberapa capaian penting. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya memilah sampah. Sebelum sosialisasi, sebagian besar warga membuang sampah tanpa memisahkan antara organik dan anorganik. Namun, setelah kegiatan, banyak warga mulai memisahkan sampah rumah tangga mereka. Anak-anak sekolah juga terlihat lebih disiplin dalam membuang sampah pada tempat yang sesuai.

Kedua, fasilitas pengelolaan sampah mulai terbentuk. Di sekolah dan pasar, sudah tersedia tong sampah terpilah dengan warna berbeda. Pemerintah desa juga mendukung dengan membentuk kelompok pengelola sampah yang bertugas mengumpulkan sampah terpilah untuk diolah lebih lanjut. Program bank sampah mulai diperkenalkan, di mana warga bisa menukar sampah anorganik yang bernilai ekonomi seperti botol plastik dan kaleng dengan uang atau kebutuhan pokok (Susanti & Wahyuni, 2021).

Ketiga, dari sisi praktik, warga sudah mampu membuat kompos sederhana dari sampah organik. Beberapa kelompok tani di desa memanfaatkan kompos tersebut untuk menyuburkan lahan pertanian mereka. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif berupa pengurangan penggunaan pupuk kimia. Di sisi lain, beberapa warga, terutama ibu rumah tangga dan remaja, mulai mengembangkan kerajinan tangan dari sampah anorganik seperti botol plastik yang diubah menjadi pot bunga atau hiasan rumah. Produk ini tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi.

Keempat, perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan mulai berubah. Lingkungan sekolah dan pasar yang sebelumnya kotor dan penuh sampah kini terlihat lebih bersih. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, namun ada kemajuan signifikan dibandingkan sebelum adanya sosialisasi. Perubahan ini terjadi karena adanya dukungan tokoh masyarakat dan guru yang terus mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan.

Kelima, dampak kesehatan juga mulai dirasakan. Dengan berkurangnya tumpukan sampah, potensi berkembangnya lalat, nyamuk, dan tikus dapat ditekan. Warga melaporkan berkurangnya kasus penyakit diare dan demam berdarah dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada kebersihan, tetapi juga pada kesehatan masyarakat (WHO, 2016).

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah masih adanya sebagian warga yang sulit mengubah kebiasaan lama membuang sampah sembarangan. Faktor kesibukan, kurangnya waktu, dan minimnya fasilitas di beberapa

titik membuat praktik pemilahan sampah belum berjalan optimal. Selain itu, pengolahan sampah anorganik masih terbatas pada kerajinan sederhana, sehingga belum bisa menyerap sampah dalam jumlah besar. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan serta dukungan fasilitas lebih memadai agar program ini dapat terus berlanjut dan berkembang.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa edukasi tentang penguraian sampah organik dan anorganik mampu membawa perubahan positif di Desa Rantau Kadam. Kesadaran masyarakat meningkat, fasilitas mulai tersedia, perilaku terhadap sampah berubah, dan manfaat ekonomi serta kesehatan mulai dirasakan. Program ini menjadi contoh bahwa dengan edukasi yang tepat dan dukungan semua pihak, masalah sampah di pedesaan bisa diatasi secara bertahap.

## **PENUTUP**

Edukasi penguraian sampah organik dan anorganik di Desa Rantau Kadam merupakan langkah strategis dalam mengatasi permasalahan sampah yang selama ini menjadi tantangan serius. Melalui pendekatan sosialisasi, penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan, masyarakat berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengelola sampah. Hasilnya terlihat dari berkurangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan, terbentuknya fasilitas pengelolaan sampah, serta munculnya manfaat ekonomi dan kesehatan.

Meskipun masih ada kendala, keberhasilan awal ini menjadi modal penting untuk pengembangan program yang lebih luas dan berkelanjutan. Ke depan, dukungan pemerintah desa, sekolah, dan tokoh masyarakat tetap diperlukan agar perubahan perilaku dapat dipertahankan. Dengan demikian, Desa Rantau Kadam dapat menjadi contoh desa bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan bagi wilayah lain di sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, D. (2020). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fitriani, A., & Hidayat, T. (2021). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 145–153.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri LHK No. P.75/MenLHK/Setjen/Kum.1/10/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen*. Jakarta: KLHK.

Putri, N. K., & Lestari, W. (2022). Strategi Sosialisasi dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 22–31.

Saputra, H. (2019). *Manajemen Lingkungan Hidup: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, R., & Wahyuni, I. (2021). Pengelolaan Sampah Organik melalui Program Bank Sampah di Desa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 200–209.

WHO (World Health Organization). (2016). *Waste and Human Health: Evidence and Needs*. Geneva: WHO Press.